

DAMPAK PROGRAM EDUKASI KESATUAN DAN KOLABORASI TERHADAP PERTUMBUHAN JEMAAT GKSI SYALOM

Silvia Florensia

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta
Email: silviapinyus@gmail.com

Abstrak

Kehidupan jemaat masa kini sangat mempengaruhi pertumbuhan gereja. Namun pertumbuhan gereja membutuhkan kesatuan didalamnya. Seperti yang dialami oleh GKSI Syalom, Kalimantan Barat saat ini. Berdasarkan hasil pengamatan pengabdian menemukan problematika yang terjadi pada jemaat yaitu kurangnya kesatuan dan kolaborasi yang berakibat pada melemahnya dinamika kehidupan bergereja. PkM ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada jemaat pentingnya membuat gereja semakin bertumbuh melalui kolaborasi atau kerja sama antar jemaat. Dalam penelitian ini dijelaskan pentingnya kolaborasi dan kesatuan melalui perspektif teologis. Hasil atau luaran yang didapatkan melalui edukasi ini adalah jemaat menjadi membangun kerja sama satu dengan yang lain, melalui program-program gereja dari hal kecil hingga yang terbesar.

Kata kunci: *Pertumbuhan Gereja, Edukasi Jemaat, Kolaborasi, Kesatuan*


Abstract

The current life of the congregation greatly influences church growth. However, church growth requires unity within it. This is being experienced by GKSI Syalom, West Kalimantan. Based on observations, the service found issues within the congregation, namely a lack of unity and collaboration, which has led to a weakening of church life dynamics. This Community Service (PkM) aims to provide insight to the congregation on the importance of growing the church through collaboration or teamwork among members. The facilitator uses direct observation methods accompanied by the formation of discussion groups. This research highlights the importance of collaboration and unity from a theological perspective. The outcomes of this education are that members develop cooperation with one another, through church programs ranging from the smallest to the largest initiatives.

Keywords: *Church Growth, Congregational Education, Collaboration, Unity*

Artikel disubmit: 15-11-2024 disetujui tanggal: 27-12-2024 Artikel dipublikasikan: 06-01-2025

Corresponden Author: Silvia Florensia e-mail: silviapinyus@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i2.17022> 

PENDAHULUAN

Kehidupan jemaat gereja umumnya ditandai oleh keterikatan spiritual dan sosial yang kuat, di mana nilai-nilai kekeluargaan, kasih, serta komitmen bersama menjadi prinsip yang menuntun aktivitas komunitas (Tembay & Harefa, 2020). Dalam struktur gereja yang sehat, jemaat tidak hanya berkumpul untuk

beribadah, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan, dukungan sosial, serta pembangunan karakter rohani yang berkelanjutan (Marbun, 2015). Gereja sebagai komunitas keimanan menyediakan wadah bagi anggotanya untuk berkembang dalam iman melalui kegiatan-kegiatan kebersamaan, termasuk doa bersama, pendalaman

WAHANA DEDIKASI

Alkitab, serta pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Semua ini menggambarkan sebuah lingkungan yang diharapkan menciptakan atmosfer persaudaraan yang sejati, sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang dipegang teguh. Namun, dalam praktiknya, menjaga harmoni dalam sebuah komunitas besar seperti gereja sering kali menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang bijaksana. Keharmonisan dalam jemaat kerap terganggu oleh berbagai masalah yang dapat timbul dari perbedaan persepsi, latar belakang, serta preferensi individu yang beragam (Tembay & Harefa, 2020). Beberapa masalah umum yang kerap muncul dalam jemaat mencakup ketidaksepahaman dalam pengambilan keputusan, perbedaan dalam pandangan teologis atau gaya pelayanan, dan bahkan konflik antarpribadi yang dapat memengaruhi hubungan antarjemaat.

Berbagai tantangan ini tidak hanya berdampak pada interaksi personal di antara anggota jemaat, tetapi juga menghambat kelancaran pelayanan yang dijalankan bersama. Di sisi lain, para pemimpin gereja, termasuk pendeta, dihadapkan pada tugas pastoral untuk meredakan konflik ini dengan menekankan ajaran-ajaran kasih, pengampunan, serta kerendahan hati yang diajarkan oleh Kristus (Marbun, 2022). Para pemimpin gereja umumnya mengambil langkah-langkah seperti pengajaran tentang nilai-nilai Alkitab, konseling pastoral, serta membangun komunitas yang inklusif guna membantu jemaat menyelesaikan

perbedaan dan menyatukan visi dalam pelayanan (Ludji, 2020).

Kesatuan dan kolaborasi di antara jemaat gereja memainkan peran yang amat penting dalam mewujudkan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan spiritual dan pelayanan gereja yang berkelanjutan (Pradita & Veronica, 2023). Kesatuan dalam konteks gereja berarti adanya keterpaduan hati dan tujuan dalam setiap anggota jemaat untuk melayani Tuhan, sementara kolaborasi melibatkan kemampuan bekerja sama dalam menjalankan berbagai aktivitas gereja dengan semangat yang terintegrasi. Tanpa kesatuan yang kokoh dan semangat kolaborasi yang kuat, gereja akan kesulitan mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan.

Setiap anggota gereja, meskipun memiliki peran yang beragam, harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana kontribusi mereka saling melengkapi dan memperkaya pelayanan gereja. Selain itu, ketika kesatuan dan kolaborasi dapat dipertahankan, maka gereja akan mampu mencerminkan esensi dari tubuh Kristus sebagaimana yang diuraikan dalam Alkitab, di mana setiap anggota berfungsi dalam peran yang berbeda tetapi tetap satu dalam tujuan, yaitu untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama (Simarmata, 2023).

Dalam jemaat GKSI Syalom, ditemukan isu mendasar mengenai kurangnya kesatuan dan kolaborasi yang berakibat pada melemahnya dinamika kehidupan bergereja. Dalam beberapa situasi, ada kesulitan dalam bekerja sama antara jemaat yang berlatar belakang sosial, ekonomi, atau budaya yang beragam, yang kemudian menghambat terciptanya

WAHANA DEDIKASI

keterpaduan dalam pelayanan (Takaliuang, 2012). Akibat dari kurangnya kesatuan ini tidak hanya menciptakan jarak di antara jemaat, tetapi juga menurunkan efektivitas pelayanan gereja secara keseluruhan. Selain itu, berbagai kegiatan gereja menjadi kurang terkoordinasi dengan baik, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan kepada jemaat maupun masyarakat luas.

Problematika ini, jika tidak segera ditangani, dapat mengakibatkan stagnasi atau bahkan penurunan kualitas serta kuantitas pertumbuhan gereja. Melihat pentingnya kesatuan dan kerja sama dalam pelayanan gereja, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai nilai-nilai kesatuan dan kolaborasi kepada jemaat GKSI Syalom. PkM ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada jemaat mengenai arti pentingnya kesatuan dalam pelayanan serta mengajarkan keterampilan kolaboratif yang dapat membantu dalam menciptakan atmosfer harmonis di gereja.

Edukasi yang dilakukan melalui PkM berikut tentu berguna untuk memberikan transformasi terlebih meningkatkan sumber daya jemaat gereja (Sunarto et al., 2022). PkM ini diharapkan dapat menjadi sebuah langkah strategis bagi jemaat GKSI Syalom untuk secara aktif menerapkan konsep kesatuan dan kolaborasi dalam kehidupan pelayanan mereka sehari-hari. Dengan adanya inisiatif ini, tujuan dari PkM adalah untuk menciptakan sebuah budaya yang berlandaskan

pada kesatuan dan kolaborasi yang kuat sehingga gereja dapat tumbuh secara berkelanjutan dan jemaat dapat hidup dalam semangat persaudaraan Kristen yang sejati.

BAHAN DAN METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di GKSI (Gereja Kristen Setia Indonesia) Syalom yang berlokasi di Desa Sebintang, Kecamatan Kalis, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Dalam kegiatan ini, pengabdian menggunakan metode observasi langsung (Hasibuan et al., 2023) untuk memahami kondisi jemaat serta membantu meningkatkan kerohanian mereka, khususnya dalam kesatuan dan kolaborasi sebagai gereja (Simarmata, 2023).

Tahapan pelaksanaan PkM hingga tahap akhir dijelaskan sebagai berikut:

1. *Persiapan*

Pengamatan awal dilakukan terhadap jemaat GKSI Syalom sejak Januari hingga Mei 2024 untuk memahami kondisi serta kebutuhan jemaat terkait kesatuan dan kolaborasi. Berdasarkan hasil pengamatan, pengabdian mengajukan pelaksanaan PkM kepada Badan Pengurus Wilayah (BPW), Gembala GKSI Syalom, dan jemaat pada 21 Juli 2024.

2. *Pelaksanaan Edukasi Kesatuan dan Kolaborasi*

Kegiatan edukasi dilaksanakan dalam tiga tahap pada 9-11 Agustus 2024:

Tahap I (9 Agustus 2024): Penyampaian materi pemahaman teologis dan nilai kesatuan untuk membangun kesadaran jemaat mengenai pentingnya kolaborasi

WAHANA DEDIKASI

sebagai fondasi spiritual komunitas Kristen.

Tahap II (10 Agustus 2024): Pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama melalui diskusi kelompok. Materi ini bertujuan meningkatkan efektivitas hubungan antarjemaat berdasarkan prinsip bahwa gereja adalah satu tubuh dalam Kristus (1 Korintus 12:12-27) dan dipanggil untuk melayani dengan kasih (1 Petrus 4:10).

Tahap III (11 Agustus 2024): Penerapan nilai kesatuan dalam kehidupan pelayanan serta komitmen jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan gereja yang berkelanjutan.

3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui diskusi kelompok dianalisis menggunakan metode kualitatif berbasis analisis tema. Hasil diskusi diidentifikasi untuk menemukan pola, tema utama, dan relevansi terhadap tujuan program. Refleksi jemaat yang tertulis serta rencana aksi kelompok menjadi indikator keberhasilan penerapan nilai-nilai kesatuan dalam kehidupan pelayanan.

Tabel 1. Alur Kegiatan Program PKM

Tahapan	Kegiatan	Tanggal	Output
Persiapan	Observasi, pengajuan pelaksanaan ke BPW	Jan-Mei, 21 Juli 2024	Pemahaman kebutuhan jemaat, persetujuan pelaksanaan
Tahap I	Edukasi teologis dan nilai kesatuan	9 Agustus 2024	Pemahaman teologis jemaat

Tahapan	Kegiatan	Tanggal	Output
Tahap II	Pengembangan keterampilan komunikasi & kerja sama	10 Agustus 2024	Kemampuan komunikasi jemaat lebih efektif
Tahap III	Penerapan dan komitmen nilai kesatuan	11 Agustus 2024	Rencana aksi jemaat untuk mendukung pertumbuhan gereja

Program ini bertujuan untuk mendorong jemaat mengintegrasikan nilai kesatuan dalam kehidupan pelayanan. Dengan dukungan dari metode analisis kualitatif, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman teologis dan keterampilan jemaat dalam membangun kolaborasi yang mendukung pertumbuhan gereja secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi Pertama: Pemahaman Teologis dan Nilai Kesatuan

Kesatuan Dalam Tubuh Kristus

Materi pertama dalam sesi ini berfokus pada konsep kesatuan dalam tubuh Kristus sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, khususnya pada 1 Korintus 12:12-27, Efesus 4:1-6, dan Roma 12:4-5. Pengabdian disampaikan melalui metode presentasi interaktif yang bertujuan untuk memudahkan jemaat memahami kedudukan mereka sebagai anggota tubuh Kristus yang tidak berdiri sendiri melainkan terikat dalam satu kesatuan (Sumaryanto et al., 2022). Pengabdian membuka sesi ini

WAHANA DEDIKASI

dengan mengutip ayat-ayat Alkitab tersebut, menekankan bahwa setiap anggota jemaat memiliki peran yang unik tetapi saling melengkapi.

Setelah pengantar singkat dari pemimpin pengabdian, jemaat diajak untuk merenungkan pertanyaan mendalam, seperti bagaimana peran pribadi mereka dalam gereja dapat berkontribusi terhadap tujuan yang lebih besar. Jemaat GKSI Syalom secara umum merespons positif, terlihat dari antusiasme mereka dalam menyatakan pandangan mengenai peran unik yang mereka miliki dan bagaimana mereka memahami tubuh Kristus sebagai satu kesatuan (Nanulaitta, 2021). Dalam diskusi ini, pemimpin pengabdian menggunakan analogi-analogi sederhana untuk memperkuat konsep ini, seperti perumpamaan mengenai hubungan antara tubuh dan anggota-anggota yang saling bergantung.

Nilai Kasih, Penerimaan, dan Pengampunan

Materi berikutnya difokuskan pada nilai kasih, penerimaan, dan pengampunan yang tercantum dalam 1 Korintus 13 (Telly Magakansa et al., 2021). Materi ini disampaikan dengan menggunakan pendekatan empati, di mana pemimpin pengabdian mengajak jemaat untuk merenungkan dan berbagi pengalaman pribadi mengenai pentingnya kasih dalam menghadapi perbedaan. Pemimpin pengabdian kemudian menekankan bahwa kasih adalah prinsip utama yang memungkinkan terjadinya penerimaan tanpa syarat dan pengampunan yang tulus, yang penting dalam membangun dan

memelihara hubungan harmonis di gereja.



Gambar 1. Edukasi Pertama



Gambar 2. Evaluasi

Dalam sesi ini, jemaat GKSI Syalom diajak untuk mengeksplorasi konsep kasih sebagai nilai sentral yang tidak hanya diungkapkan dalam bentuk kata, tetapi juga dalam tindakan nyata sehari-hari. Melalui studi kasus sederhana yang diangkat oleh pemimpin pengabdian, jemaat disadarkan akan perlunya saling mendukung, memahami, dan mengedepankan kepentingan bersama daripada keinginan pribadi. Jemaat merespons materi ini dengan penuh kesungguhan, beberapa dari mereka bahkan secara spontan menyampaikan testimoni tentang bagaimana kasih dan penerimaan yang mereka alami di gereja telah memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih besar.

WAHANA DEDIKASI

Tantangan dan Solusi Dalam Menjaga Kesatuan

Diskusi dimulai dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi jemaat dalam menjaga kesatuan, seperti perbedaan pendapat atau perselisihan. Jemaat kemudian didorong untuk mencari solusi praktis yang berlandaskan pada kasih dan pengampunan. Pemimpin pengabdian juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti “Bagaimana kita dapat menunjukkan kasih kepada seseorang yang berbeda pendapat dengan kita?” atau “Apa yang dapat kita lakukan untuk membantu anggota gereja merasa diterima?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong jemaat untuk berpikir kritis dan menemukan solusi yang relevan dengan kondisi gereja mereka.

Pada bagian ini, pengabdian menggabungkan metode presentasi dengan diskusi kelompok kecil untuk memperdalam pemahaman jemaat tentang konsep kesatuan dan kolaborasi dalam tubuh Kristus. Pembicara memberikan presentasi awal yang menyoroti konsep teologis, khususnya tentang bagaimana jemaat berfungsi sebagai satu tubuh dengan banyak anggota yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Setelah pemaparan materi, jemaat dibagi menjadi kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan. Setiap kelompok difasilitasi oleh seorang pemimpin diskusi dari pengabdian yang memberikan panduan dan pertanyaan reflektif untuk memastikan bahwa setiap anggota jemaat dapat menyampaikan pandangannya. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Bagaimana kita

bisa menjadi teladan kasih di gereja?” atau “Apa yang dapat kita lakukan untuk menjaga kesatuan?” diajukan untuk mendorong pemikiran mendalam dan respons yang relevan dengan situasi jemaat di GKSI Syalom.

Kelompok-kelompok ini kemudian merumuskan pemahaman mereka dan menyampaikan hasil diskusi dalam bentuk poin-poin penting yang mereka anggap sebagai langkah nyata untuk membangun kesatuan dalam komunitas gereja. Dari aktivitas ini, terlihat bahwa jemaat GKSI Syalom sangat antusias untuk berkontribusi dalam menjaga kesatuan dan mereka menyampaikan komitmen secara pribadi maupun kelompok untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, jemaat tidak hanya memperoleh wawasan teologis tetapi juga merasakan motivasi yang kuat untuk mempraktikkan kasih dan kesatuan dalam interaksi mereka di gereja (Rungkat, 2022). Respons jemaat yang aktif dan positif menunjukkan bahwa materi dan metode yang digunakan dalam sesi ini berhasil menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya hidup dalam kesatuan. Selain itu, melalui diskusi kelompok, jemaat semakin mengerti bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam gereja, yang merupakan langkah awal bagi pertumbuhan gereja yang berkelanjutan.

WAHANA DEDIKASI

Sesi Kedua: Pengembangan Keterampilan Komunikasi dan Kerja Sama Komunikasi Efektif Dalam Kehidupan Jemaat

Materi pertama dalam sesi ini menyoroti pentingnya komunikasi efektif dalam kehidupan jemaat, yang mencakup teknik mendengarkan aktif, berbicara dengan empati, serta cara menangani perbedaan pendapat dengan bijaksana. Pemimpin pengabdian membuka penyampaian materi dengan menggarisbawahi bahwa komunikasi yang efektif adalah fondasi dari setiap hubungan yang sehat, baik di dalam gereja maupun di luar gereja (Wisman, 2017). Alkitab sendiri mengajarkan pentingnya mendengarkan sebagai bentuk penghormatan kepada sesama.

Yakobus 1:19 menyatakan, "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata dan juga lambat untuk marah." Ayat ini menunjukkan bahwa mendengarkan adalah langkah pertama untuk memahami dan menghargai orang lain. Dalam menyampaikan materi ini, pemimpin pengabdian menguraikan teknik-teknik dasar komunikasi yang mencakup mendengarkan aktif dan berbicara dengan empati. Jemaat diajak untuk menyadari pentingnya memberikan perhatian penuh saat orang lain berbicara, dengan menghindari interupsi dan menunjukkan minat yang tulus melalui kontak mata serta anggukan sebagai tanda penerimaan.

Kolaborasi Dalam Pelayanan Gereja

Pengabdi juga mengajarkan teknik berbicara dengan empati, di mana jemaat diingatkan untuk

mengungkapkan pendapat mereka dengan mempertimbangkan perasaan dan perspektif orang lain. Untuk mendalami pemahaman ini, jemaat diajak berdiskusi tentang pengalaman mereka berkomunikasi di dalam gereja, terutama ketika menghadapi perbedaan pandangan. Materi selanjutnya berkaitan dengan pentingnya kolaborasi dalam pelayanan gereja, berdasarkan konsep yang diajarkan di dalam Alkitab bahwa setiap anggota jemaat memiliki karunia yang unik (1 Petrus 4:10).

Pemimpin pengabdian memulai sesi ini dengan mengingatkan jemaat bahwa kerja sama dalam pelayanan merupakan tanggung jawab spiritual yang sangat ditekankan dalam ajaran Kristus. Jemaat diminta untuk melihat bahwa setiap individu yang terlibat dalam pelayanan memiliki peran yang unik dan penting. Efesus 4:16 menekankan bahwa seluruh tubuh akan bertumbuh dengan baik jika setiap anggotanya bekerja sama sesuai fungsinya masing-masing.

Dalam materi ini, pemimpin pengabdian menggunakan analogi tubuh manusia untuk menjelaskan pentingnya kolaborasi. Seperti halnya tubuh yang terdiri dari berbagai organ yang memiliki fungsi berbeda namun bekerja dalam kesatuan, demikian pula dalam gereja, setiap anggota memiliki karunia atau talenta yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama. Jemaat didorong untuk menemukan dan menghargai talenta masing-masing serta menghormati peran dan kontribusi dari anggota lain. Jemaat juga didorong untuk berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka dapat saling melengkapi dalam pelayanan,

WAHANA DEDIKASI

sehingga tercipta lingkungan pelayanan yang penuh kasih dan keterbukaan.

Penyelesaian Konflik Secara Positif

Materi terakhir pada sesi ini membahas strategi penyelesaian konflik secara positif. Pemimpin pengabdian menguraikan bahwa konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam setiap komunitas, termasuk gereja. Namun, dengan sikap yang benar, konflik justru bisa menjadi sarana untuk lebih memahami dan memperkuat ikatan satu sama lain. Alkitab memberikan petunjuk mengenai penyelesaian konflik dengan kasih dan pengampunan, sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:13: “Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan saling mengampunilah kamu apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain”(Sihombing et al., 2023).



Gambar 3. Edukasi Kedua



Gambar 4. Evaluasi

Dalam penyampaian materi ini, jemaat dibimbing untuk memahami pentingnya memiliki sikap yang rendah hati dan terbuka saat menghadapi konflik (Silalahi, 2019). Pemimpin pengabdian menjelaskan bahwa langkah awal dalam penyelesaian konflik adalah berusaha memahami perspektif orang lain tanpa prasangka atau keinginan untuk menang sendiri. Jemaat diajak untuk menyadari bahwa perbedaan dalam pemikiran atau cara pandang adalah hal yang wajar dan dapat diatasi dengan komunikasi yang baik dan sikap saling menghormati.

Untuk memperdalam pemahaman jemaat mengenai komunikasi dan kerja sama, sesi ini mencakup berbagai aktivitas interaktif yang dirancang agar jemaat dapat mempraktikkan keterampilan yang baru saja dipelajari. Aktivitas pertama memberi kesempatan bagi jemaat untuk berlatih bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas. Setiap kelompok diberi skenario berbeda yang mensimulasikan kondisi nyata dalam pelayanan, di mana mereka harus saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Selanjutnya, aktivitas berpasangan dilakukan di mana jemaat berlatih mendengarkan aktif. Setiap jemaat diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan secara bergantian, sementara pasangannya diminta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan kemudian menyampaikan kembali pesan yang didengarnya dengan akurat. Aktivitas ini membantu jemaat menyadari betapa pentingnya memberikan perhatian penuh saat mendengarkan

WAHANA DEDIKASI

orang lain, tanpa tergesa-gesa untuk memberikan pendapat atau menyela.

Sesi kedua ini berhasil meningkatkan pemahaman jemaat GKSI Syalom mengenai pentingnya keterampilan komunikasi efektif dan kolaborasi dalam kehidupan pelayanan gereja. Jemaat tidak hanya memperoleh teori dan konsep teologis, tetapi juga mempraktikkan keterampilan yang relevan untuk mendukung keharmonisan dalam bekerja sama. Materi mengenai mendengarkan aktif, berbicara dengan empati, kolaborasi, dan penyelesaian konflik secara positif memberikan bekal bagi jemaat untuk berinteraksi dengan lebih baik dan mendorong terciptanya lingkungan gereja yang penuh kasih dan penerimaan.

Sesi Ketiga: Penerapan dalam Kehidupan Jemaat dan Komitmen Jangka Panjang

Kesatuan Dalam Tubuh Kristus

Pada sesi ketiga ini, kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) berfokus pada penerapan konsep dan keterampilan kesatuan serta kolaborasi yang telah dipelajari dalam dua sesi sebelumnya. Tujuan utama sesi ini adalah mendorong jemaat GKSI Syalom untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan pelayanan sehari-hari dengan komitmen yang kuat. Bagian awal sesi ini membahas secara mendalam mengenai pentingnya kesatuan dalam tubuh Kristus dan bagaimana setiap anggota jemaat memiliki peran penting yang saling melengkapi.



Gambar 5. Edukasi Ketiga



Gambar 6. Evaluasi

Konsep ini mengacu pada ajaran Alkitab dalam 1 Korintus 12:12-27 yang menyatakan bahwa “sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, demikian pula Kristus.” Setiap jemaat didorong untuk memahami perannya dalam tubuh Kristus dan untuk bekerja sama dengan anggota jemaat lainnya. Dalam konteks pelayanan sehari-hari, kesatuan ini mencakup semangat saling mendukung, menguatkan, dan bekerja bersama demi kemajuan gereja (Pdt. Jevri Terok, 2017).

Komitmen Jangka Panjang Untuk Kesatuan

Pengabdian menyampaikan bahwa tanpa kesatuan, sebuah gereja tidak akan mencapai tujuan bersama dan justru dapat mengalami perpecahan.

WAHANA DEDIKASI

Ayat Alkitab dalam Efesus 4:3-4 mengingatkan jemaat untuk “berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera.” Dengan komitmen ini, setiap anggota jemaat diharapkan dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan gereja melalui hubungan yang harmonis dan kerjasama yang baik (Andika et al., 2022). Diskusi juga difokuskan pada pentingnya komitmen jangka panjang, yang bukan hanya komitmen sesaat, melainkan konsistensi dalam menjaga kesatuan sebagai budaya di dalam gereja.

Jemaat diingatkan bahwa komitmen ini akan mendukung pertumbuhan gereja yang kokoh dan berkelanjutan. Pada tahap ini, pengabdian mengarahkan jemaat untuk menyusun rencana aksi konkrit yang mencakup kegiatan dan program untuk memperkuat kesatuan di gereja. Rencana aksi ini dirancang secara bersama-sama oleh jemaat yang terbagi dalam kelompok pelayanan atau kelompok minat tertentu. Tujuan dari rencana aksi ini adalah menciptakan kesempatan bagi jemaat untuk menerapkan nilai-nilai kesatuan dan kolaborasi, sehingga dapat terus meningkatkan hubungan antarjemaat di masa mendatang.

Jemaat dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan pelayanan atau minat tertentu dan diajak untuk menyusun rencana aksi yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing kelompok. Setiap kelompok berdiskusi dan menyusun rencana kegiatan yang dapat meningkatkan kesatuan dalam gereja. Rencana aksi ini mencakup berbagai kegiatan, seperti program kunjungan antarjemaat, pertemuan doa bersama, pelatihan keterampilan

pelayanan, dan kegiatan sosial bersama. Setelah workshop, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan rencana aksi mereka di hadapan seluruh jemaat.

Dalam presentasi ini, jemaat memberikan komitmen pribadi maupun kelompok untuk menjalankan rencana aksi yang telah disusun. Komitmen ini bertujuan untuk memperkuat tekad setiap anggota jemaat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan menjaga kesatuan dalam tubuh Kristus. Dengan dukungan dari ayat Alkitab, seperti 1 Petrus 4:10, jemaat diajak untuk melayani satu sama lain sesuai dengan karunia yang telah diberikan Allah, sehingga dapat menjaga dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam gereja. Setelah sesi ketiga ini, setiap kelompok menghasilkan dokumen rencana aksi yang berisi kegiatan dan program jemaat untuk mendukung kesatuan gereja.

Jemaat juga memberikan refleksi pribadi mengenai pengalaman yang mereka alami selama proses ini dan menyatakan komitmen mereka untuk menerapkan nilai-nilai kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi ini mencerminkan usaha jemaat untuk menjaga keharmonisan dan mendukung pertumbuhan gereja secara berkelanjutan. Pada sesi pertama, jemaat mulai memahami konsep kesatuan berdasarkan ajaran teologis Alkitab. Mereka mendapatkan wawasan mengenai pentingnya kasih, penerimaan, dan pengampunan dalam membangun hubungan antarjemaat yang harmonis.

Jemaat juga berbagi pengalaman mereka dalam kehidupan

WAHANA DEDIKASI

sehari-hari yang relevan dengan konsep kesatuan dan nilai-nilai kasih yang telah dipelajari. Sesi kedua berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang mendukung keharmonisan di antara jemaat. Melalui role-play dan latihan mendengarkan aktif, jemaat dilatih untuk lebih mendengarkan dan memahami satu sama lain, sehingga komunikasi yang terjalin lebih efektif. Hasil dari sesi kedua ini menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi dan kerjasama yang signifikan, di mana jemaat merasa lebih terbuka dan bersedia untuk bekerja sama dengan sesama anggota gereja.

Selama pelaksanaan PkM ini, pengabdian menghadapi beberapa tantangan yang relevan dengan kondisi jemaat GKSI Syalom: 1) Variasi Tingkat Pemahaman dan Keterlibatan Jemaat. Jemaat GKSI Syalom memiliki latar belakang yang beragam, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep teologis dan nilai kesatuan tidak merata. Perbedaan ini terkadang menyebabkan ketidakseragaman respons dan partisipasi, terutama dalam diskusi kelompok atau aktivitas bersama. Pengabdian berusaha untuk memberikan penjelasan yang jelas dan menyederhanakan konsep teologis, namun tantangan ini tetap dirasakan, terutama ketika jemaat baru atau kurang aktif harus beradaptasi dengan nilai-nilai baru.

2) Resistensi Terhadap Perubahan Kebiasaan Lama. Beberapa jemaat masih terbiasa dengan cara berpikir dan bekerja secara individu atau dalam kelompok kecil yang tertutup, sehingga sulit untuk beradaptasi dengan konsep

kesatuan yang lebih terbuka dan inklusif. Kebiasaan lama ini menyebabkan resistensi terhadap perubahan yang diharapkan melalui program ini. Pengabdian berusaha mengatasi resistensi ini dengan memberikan contoh-contoh praktis tentang manfaat kolaborasi, namun perubahan pola pikir tetap memerlukan waktu dan kesabaran.

3) Peran Pemimpin Gereja dalam Mendukung Keberlanjutan Program. Untuk memastikan bahwa nilai kesatuan dapat terus berkembang di GKSI Syalom, dukungan dan keterlibatan dari para pemimpin gereja menjadi faktor penting. Tantangan ini muncul karena tidak semua pemimpin gereja terlibat langsung dalam setiap sesi, sehingga pemahaman mereka terhadap proses dan hasil program ini mungkin kurang optimal. Untuk mengatasi hal ini, pengabdian melibatkan beberapa pemimpin dalam sesi komitmen jemaat dan menyarankan adanya pertemuan evaluasi berkala agar program ini dapat terus berlanjut.

Sesi ketiga ini menjadi puncak dari keseluruhan program PkM dengan mendorong jemaat untuk merancang dan berkomitmen pada rencana aksi yang mendukung kesatuan di gereja. Meskipun menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya, pengabdian berhasil mendorong jemaat untuk mulai menerapkan nilai-nilai kesatuan dalam kehidupan berjemaat. Dukungan berkelanjutan dari pemimpin gereja dan komitmen dari setiap anggota jemaat akan menjadi kunci dalam mencapai tujuan PkM ini untuk mendorong pertumbuhan gereja yang berkelanjutan dan harmonis.

WAHANA DEDIKASI

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di jemaat GKSI Syalom telah memberikan pemahaman mendalam mengenai pentingnya kesatuan dan kolaborasi dalam komunitas gereja sebagai fondasi bagi pertumbuhan yang berkelanjutan. Melalui serangkaian sesi edukasi dan pelatihan, jemaat tidak hanya memahami nilai-nilai kesatuan, tetapi juga mempraktikkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang mendukung keharmonisan dalam pelayanan sehari-hari. Hasil dari PkM ini menunjukkan peningkatan komitmen jemaat dalam menjaga kesatuan, serta antusiasme untuk menerapkan keterampilan kolaboratif yang telah dipelajari.

Meskipun terdapat tantangan seperti resistensi terhadap perubahan kebiasaan lama dan tingkat pemahaman yang bervariasi di antara jemaat, program ini mampu memotivasi jemaat untuk terus membangun gereja yang lebih kuat dan harmonis, sesuai dengan visi dan misi gereja serta prinsip-prinsip Alkitab.

Agar keberlanjutan program dapat terjamin, diperlukan beberapa rekomendasi konkret, terutama bagi pemimpin gereja:

Penguatan Peran Pemimpin Gereja

Pemimpin gereja diharapkan lebih aktif dalam mendukung pelaksanaan program lanjutan melalui monitoring dan evaluasi rutin. Pertemuan berkala dengan jemaat dapat dijadikan sarana untuk meninjau progres rencana aksi dan mendiskusikan kendala yang dihadapi.

Penyediaan Sumber Daya dan Pelatihan Berkelanjutan

Pemimpin gereja perlu menyediakan pelatihan tambahan yang fokus pada peningkatan keterampilan kolaborasi dan kepemimpinan di tingkat jemaat, sehingga kesatuan dapat terus terjaga dalam jangka panjang.

Selain itu, potensi pengembangan program di masa depan perlu dipertimbangkan, seperti:

Ekspansi Program ke Jemaat Lain

Model kegiatan ini dapat diterapkan pada jemaat GKSI di wilayah lain untuk menciptakan dampak yang lebih luas. Hal ini juga membuka peluang untuk mengembangkan jejaring antarjemaat guna berbagi pengalaman dan praktik terbaik.

Penggunaan Metode Tambahan

Di masa mendatang, metode seperti studi kasus atau simulasi kolaboratif berbasis teknologi dapat diintegrasikan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif.

Dengan langkah-langkah ini, program PkM diharapkan tidak hanya berdampak pada jemaat GKSI Syalom, tetapi juga menjadi model bagi gereja-gereja lain dalam membangun komunitas yang kuat dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, G., Roh, A., Kunci, K., Roh, K., & Kristen, K. O. (2022). *Makna Kesatuan Roh berdasarkan Efesus 4 : 3-6 dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Kristen Masa Kini*

WAHANA DEDIKASI

Abstract: The different backgrounds of the congregation pose challenges in the process of faith growth. In the fellowship of fellow congregations, wh.

- 229.
- Hasibuan, S., Larosa, S., Marbun, S., Pandia, Y. O., Unsula, Y., & Lusi, D. (2023). Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Hamba-Hamba Tuhan di Desa Sekitar Tulang Bawang. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 83–95.
<https://doi.org/10.53547/realcoster.v6i2.424>
- Ludji, F. (2020). *Menjadi Gereja yang Memberkati*. Penerbit ANDI.
https://www.google.co.id/books/edition/Menjadi_Gereja_yang_Memberkati/q-MNEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Menjadi+gereja+yang+me+mbangun&pg=PT142&printsec=frontcover
- Marbun, P. (2015). *Pembinaan Jemaat* (ANDI (ed.)).
https://www.google.co.id/books/edition/PEMBINAAN_JEMAA+T/4Wo8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pembinaan+Jemaat&pg=PT22&printsec=frontcover
- Marbun, P. (2022). *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. ANDI.
https://www.google.co.id/books/edition/Peran_Gereja_dan_Kelua+rga_dalam_Pembinaa+G6GSEA+AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=J+emaat&pg=PA26&printsec=fron+tc+over
- Nanulaitta, T. (2021). Tubuh Kristus sebagai Gereja dalam Perspektif Paulus. *Gereja Yang Sehat*, 1(1), 228.
- Pdt. Jevri Terok, M. T. (2017). Dalam Jemaat. *Jurnal Teologi/Logon Zoes*, 18–31.
- Pradita, Y., & Veronica, M. (2023). Implikasi Teladan Gereja Mula-Mula bagi Kesatuan Jemaat GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47. *Integritas: Jurnal Teologi*, 5(1), 31–48.
<https://doi.org/10.47628/ijt.v5i1.169>
- Rungkat, J. (2022). MAKNA KESATUAN GEREJA DALAM DOA YESUS UT OMNES UNUM SINT (Studi Eksegesis Yohanes 17:21-23). *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, 1(2), 23–28.
<https://doi.org/10.55334/sostek.v1i2.295>
- Sihombing, M. L., Permadi, R. R. R. A., & Yani, T. G. (2023). Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3: 12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 7(2), 12–17.
<https://doi.org/10.51730/ed.v7i2.142>
- Silalahi, J. N. (2019). Perkembangan Jemaat Di Efesus. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 11–12.
- Simarmata, A. (2023). Ekklesiologi: Gereja Sebagai Tubuh Kristus Menurut Paulus dalam 1 Korintus 12:12-26 dan Tanggung Jawab Gereja

WAHANA DEDIKASI

- Memelihara Kesatuan Dalam Interdenominasi. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 91–105. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v6i2.218>
- Sumaryanto, T. O., Sudhiarsa, R. I. M., Manik, R. P., Donatus, S. K., & Dewa, F. P. (2022). Pemaknaan Baru Konektivitas dalam Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus melalui Misa Live Streaming. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 181–203. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.439>
- Sunarto, S., Prianto, R., Purba, D. F., Tampubolon, Y. H., Tiladuru, V. M., & Sihombing, A. F. (2022). Pembelajaran Hermeneutika dan Pelatihan Homiletika di Gereja Kristen Kerasulan Indonesia Purworejo. *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 103–113. <https://doi.org/10.53547/realcoster.v5i2.226>
- Takaliuang, M. P. (2012). FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENUNJANG PERTUMBUHAN GEREJA. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 103–129. <https://doi.org/10.52157/me.v1i1.22>
- Telly Magakansa, Aan, & Anita I. Tuela. (2021). Konflik dalam Gereja Korintus: Kajian Biblika Surat 1 Korintus 1:10-13 dan Relevansinya pada Gereja masa kini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 27–33. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5358421>
- Tembay, A. E., & Harefa, F. L. (2020). Gerakan Perintisan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul Bagi Pengembangan Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 3(1), 23–47. <https://doi.org/10.47154/scripta.v3i1.33>
- Wisman, Y. (2017). KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>